

## Optimalisasi Gerakan Masyarakat Dalam Proses Analisa Faktor Penyebab Stunting (0-24 Bulan) di Desa Jarit Kecamatan Candipuro

Azizah Novianti<sup>1</sup>, Pravita Salbia Nurmanda<sup>2</sup>, Naufa Izzul Ummam<sup>3</sup>,

Jose Frangelino Borges Fernandes<sup>3</sup>, Muflihah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: [Azizahnovianti2000@gmail.com](mailto:Azizahnovianti2000@gmail.com)

### Article Info

Received: 29 Juli 2024  
Revised: 03 Agustus 2024  
Accepted: 05 September 2024  
Available online: 10 September 2024

### Keywords:

*Stunting;  
Stunting Baby;  
Village.*

p\_2775-345X/e\_2775-3441/  
©2024 The Authors. Published  
by Academia Publication. Ltd  
This is an open access article  
under the CC BY-SA license.



### Abstract

*Reducing the stunting rate is one of the programs being carried out by the government of the Republic of Indonesia. By mobilizing all existing components of society, the prevalence of stunting in Indonesia in 2024 is expected to decrease to 14%. Based on these reasons, the public as the main object in the presidential order is expected to intervene by knowing what causes stunting and how to overcome and cure it. This research was conducted in Jarit Village, Candipuro sub-district, Lumajang district, East Java using the CBR (Community Based Research) method. The method of presenting the data is descriptive-qualitative and analyzed by comparing the data obtained from the literature review process. The conclusion obtained in this study is that mothers of toddlers who are infected with stunting in Jarit village do not apply the parenting pattern that should be applied to their children. The innovation that is applied related to handling these problems is to apply GEMAS as an application from a community-based movement that focuses on handling stunting.*

### To Cite this article:

Novianti, A., Nurmanda, P. S., Ummam, N. I., Fernandes, J. F. B., Muflihah, A. (2024). Optimalisasi gerakan masyarakat dalam proses analisa faktor penyebab stunting (0–24 bulan) di Desa Jarit Kecamatan Candipuro. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), September 2024. <https://doi.org/10.57060/community.279>

### Pendahuluan

Indonesia masih dalam proses dalam perwujudan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ke-2 tujuan daripada proses tersebut adalah pangan dan nutrisi yang lebih baik, mencapai ketahanan, mengakhiri kelaparan, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Target yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah pengupayaan penurunan stunting minimal pada tahun 2025, sebab kesejahteraan bagi semua kalangan dan usia masyarakat dapat dilihat dari pola hidup yang sehat (Wellina et al., 2016)

Saat ini stunting masih menjadi problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dibandingkan dengan masalah gizi lain seperti kurus, gemuk, maupun gizi kurang stunting masih memiliki prevalensi yang lebih tinggi. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia berada dalam koridor persentase 30,8%. Angka

tersebut tentu sangat jatuah dengan target 19% dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) di tahun 2024. (Rahmadhita, 2020).

Dalam pengertiannya, stunting adalah kondisi dimana status gizi balita mengalami kekurangan dengan melihat tinggi badan dan berat badan sebagai cerminan status gizinya. (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Standar normal tinggi dan berat badan balita dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah dikemukakan oleh WHO, yaitu dengan interpretasi stunting jika lebih dari minus dua standar deviasi median. Balita stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Anugraheni & Kartasurya, 2012).

Bayi atau balita yang terus tumbuh dalam kondisi stunting, kedepannya ditakutkan akan menimbulkan masalah yang lebih serius. Hal tersebut bisa berupa kemunduran mental, penurunan tingkat kecerdasan anak, serta penurunan kemampuan psikomotorik dan motorik. Apabila dilihat dari aktivitas sosialnya, gangguan kedepan yang disebabkan oleh masalah stunting ini bisa berupa penurunan kemampuan kerja di usia dewasa serta menurunkan performa anak di sekolah (Rosmalina et al., 2018). Dalam kenyataannya bayi yang lahir dengan tinggi dan berat badan normal bisa saja terdampak stunting kedepannya, sebab stunting dibentuk oleh *catch up growth* dan *growth faltering* yang tidak memadai sebagai cerminan atas tidak mampunya tubuh balita tumbuh secara optimal. (Aridiyah et al., 2015).

Seperti yang telah diketahui bahwasanya ketika para balita telah memenuhi asupan gizi mereka maka pertumbuhan psikis, motorik hingga fisik mereka akan mencapai tumbuh kembang yang optimal jadi, para balita harus diberikan asupan gizi yang lengkap agar menuunjang tumbuh kembang para balita dimasa depan. Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan (Amin & Julia, 2016). Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa.

Stunting adalah permasalahan status gizi yang digolongkan sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan akibat gizi buruk dan Kesehatan selama periode Prenatal dan Postnatal. Stunting berhubungan dengan produktivitas dan peningkatan resiko penyakit degeneratif di masa yang akan datang. Anak dengan penyakit stunting akan cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga memperbesar resiko mengalami penurunan kualitas belajar (Bella et al., 2020).

Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bayi menjadi stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pola asuh yang kurang dapat menyebabkan masalah gizi pada balita. Menurut Munawaroh pola asuh dapat di lihat dari praktek mengasuh serta pemeliharaan kesehatan balita yang diterapkan oleh ibu. Bayi yang baru lahir pasca kehamilan ibu dapat menjadi penentu kebiasaan untuk tahun tahun berikutnya termasuk kebiasaan makan. Balita yang mengkonsumsi makanan atau jajanan yang kurang bergizi dan kurang higienis dapat memicu timbulnya penyakit infeksi. Menurut Kemenkes RI pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi faktor yang dapat

mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Balita yang terkena stunting dapat dengan mudah terkena penyakit serta memiliki daya saing yang rendah, hal tersebut menjadikan peluang besar untuk anak balita yang terkena stunting terjebak dalam kemiskinan dan sulit untuk berkembang (Almaas & Susi Dyah Puspowati, 2021).

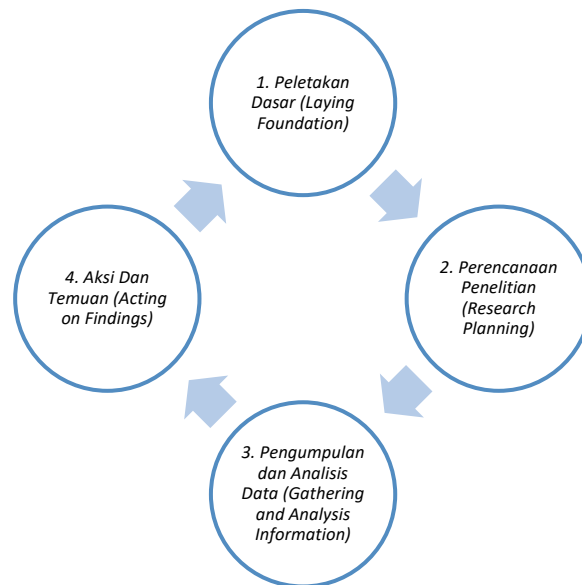
Pola asuh memiliki peran penting dengan kejadian stunting, interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak. Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup serta pendapatan keluarga, Pendidikan, perilaku (Andi Syamsiah, 2021). Menurut UNICEF, masalah stunting terutama disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan. Upaya pencegahan Stunting perlu segera dilakukan. Sejak akhir tahun 2017, Kementerian PPN/Bappenas telah meluncurkan "Intervensi Pencegahan Stunting Terintegrasi" sebagai upaya pencegahan stunting. Upaya ini mencakup intervensi multi sektor yang cukup luas mulai dari akses makanan, layanan kesehatan dasar termasuk akses air bersih dan sanitasi, serta pola pengasuhan (Mentari, 2020).

Pola Asuh dalam Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Dimulai dari edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin, serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan (Hermawan & Hermanto, 2020). Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita stunting.

Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita stunting. Pola asuh makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang dan terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi. Pola asuh makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan balita sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Pemberian ASI maupun MP-ASI yang kurang dan terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi (Nurmalasari & Fera, 2020).

## **Metode**

Penggunaan metode utama dalam penelitian kali adalah metode CBR. Metode CBR merupakan metode yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka secara langsung, dengan berperan sebagai peneliti serta pencari solusi. Terdapat beberapa tahapan dalam penggunaan metode CBR. Adapun beberapa tahapan tersebut adalah:



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan Metode CBR

#### 1. Peletakan Dasar (Laying Foundation)

Seperti banyak yang telah disebutkan, kunci utama dari penggunaan metode CBR adalah adanya kolaborasi penuh antara masyarakat dan mahasiswa. Peletakan dasar yang dimaksud dalam hal ini adalah penentuan tujuan yang sekiranya akan dicapai perlu untuk didiskusikan agar mencapai kesamaan persepsi dan terjamin tidak adanya tumpang tindih informasi. Peletakan dasar juga dimaksudkan untuk membangun *trust building* antara mahasiswa dan masyarakat sebagai peneliti yang nantinya akan meneliti suatu permasalahan.

#### 2. Perencanaan Penelitian (Research Planning)

Setelah dilakukan *laying foundation*, masyarakat dan mahasiswa yang kemudian disebut sebagai peneliti melakukan suatu perancangan untuk menyamaratakan pemahaman dan kesepakatan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap *negotiation perspectives to illuminate*. Tahap ini dilakukan dengan menentukan tema utama penelitian yang dianggap sebagai masalah terpenting dari masalah-masalah yang ditemukan, siapa sasaran yang akan diwawancarai, kemudian dirumuskan bagaimana menampung permasalahan tersebut, serta untuk apa penelitian ini dilakukan.

#### 3. Pengumpulan dan Analisis Data (Gathering and Analysis Information)

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang telah didapat dengan berbagai pendekatan yang sesuai untuk dilakukan, misalnya interview, dokumentasi, observasi, FGD, mapping komunitas dan lain sebagainya. Dalam menganalisa data peneliti terlebih dahulu menyusun data secara sistematis dengan mengelompokkannya kedalam beberapa kategori, menjabarkannya dalam beberapa unit, dilakukan sintesa terhadap data, dan kemudian menyimpulkannya dalam suatu pola lalu kemudian diinterpretasi sebagai Langkah untuk beranjak pada inovasi masalah yang tengah dihadapi.

#### 4. Aksi Dan Temuan (Acting on Findings)

Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam rentetan tahap metode CBR. Data yang telah ditentukan polanya dalam sebuah interpretasi selanjutnya akan dipublikasikan dalam media sebagai sarana pemberitaan atas apa yang telah peneliti lakukan. Informasi mengenai penelitian dapat diterbitkan melalui beberapa sara, antara lain: buletin, artikel, teater, poster, kesenian rakyat, drama, film, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data mengenai hal ini adalah wawancara. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai merupakan pihak yang telah diidentifikasi sebagai *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik yang menentukan sampel berdasarkan ciri atau sifat yang dimiliki oleh sampel tersebut dari jumlah populasi (Rifai Abubakar, 2021). Pihak tersebut merupakan pihak yang sesuai dengan target pencegahan stunting, seperti Ibu hamil, ibu menyusui, balita dan baduta yang terdampak stunting.

Wawancara dilakukan dengan berlandas pada Focus Group Discussion (selanjutnya disingkat FGD) dimana pembicaraan antar pewawancara dan orang yang diwawancarai terarah. FGD dalam pengertiannya diartikan sebagai pengumpulan informasi serta data yang bersifat sistematis tentang permasalahan yang hendak diteliti melalui diskusi (Abdussamad, 2022). FGD dalam hal ini sangat penting dan relevan digunakan mengingat masalah yang diteliti adalah masalah stunting yang kerap kali menimbulkan ketersinggungan perasaan masyarakat. FGD dalam hal ini selalu menjunjung aspek keterbukaan, kepercayaan, pemahaman mengenai persepsi, sikap, serta pengalaman yang berbeda-beda dari tiap masyarakat yang diwawancarai.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwasanya peneliti menggunakan cara metode kualitatif dimana metode kualitatif ini merupakan metode yang memungkinkan seorang peneliti untuk mengamati perilaku seseorang dalam ranah masyarakat untuk memahami mekanisme sosial dan kemudian dapat menjelaskan mengapa perilaku tersebut terjadi (Salim & Syahrur, 2012). Metode penelitian kualitatif ini dirasa sangat cocok dalam mencapai kesimpulan pola perilaku masyarakat desa Jarit. Sebab salah satu peneliti dari masyarakat mengatakan bahwa perilaku masyarakatlah yang sebenarnya merupakan faktor utama maraknya stunting di desa Jarit. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa model penelitian kuantitatif juga akan dipraktekkan dalam pembahasan kali ini. Hal tersebut dilakukan demi memastikan akuratnya sebuah data yang didapat.

Hasil yang didapat dari proses wawancara serta dan diskusi yang sebelumnya dicanangkan kemudian diolah dan dibandingkan dengan apa yang seharusnya masyarakat lakukan untuk menuntaskan kasus bayi stunting. Perbandingan tersebut didapat dari proses Review Literatur yang merupakan hasil dari kajian akademik dengan tema serupa, serta dari artikel realibel yang didapat dari riset online oleh para peneliti.

Tujuan dari pemberitaan hasil penelitian adalah untuk *pertama* memberi manfaat yang relevan bagi stakeholder, *kedua* memberi insipari masyarakat agar mempunyai keinginan dalam rangka mengubah kehidupan mereka yang lebih baik, dan *ketiga* agar hasil tersebut dapat dievaluasi sebagai pembelajaran kedepannya (Hanafi, 2015). Dengan dilakukannya perbandingan data yang didapat lapangan dengan data yang didapat melalui review literatur kedepannya diharapkan para peneliti menemui titik terang dalam menemukan inovasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Mengani publikasi hasil, hal tersebut akan diterbitkan melalui artikel berita beserta jurnal ilmiah yang akan dipublikasikan di internet. Hal inilah yang kemudian kami ikhtiarkan dalam mempublikasikan hasil penelitian kami dalam jurnal ilmiah kali ini.

## Hasil

Pengaplikasian Langkah Langkah CBR yang dilakukan di desa Jarit kemudian dipaparkan berdasarkan sub bab tersendiri. Adapun langkah-langkah yang telah kami lakukan adalah.

### Laying Foundations

Laying Foundation merupakan Langkah pertama dari tahap pelaksanaan metode CBR. Langkah ini dilakukan untuk membentuk suatu kesatuan yang disebut peneliti. Adapun hal-hal yang dibahas diawal pembentukan adalah mendesain penelitian, menentukan tujuan penelitian, menentukan berbagai peran yang nantinya akan ditempuh peneliti (Hanafi, 2015).

Dalam konteks penelitian kali ini, terjadi kolaborasi antara pihak mahasiswa, perangkat desa, komisi pemberdayaan masyarakat (selanjutnya disingkat KPM), pihak puskesmas pembantu desa Jarit, pihak posyandu yang mencakup kepala posyandu berserata beberapa kader posyandu desa

Jarit. Kemudian dibangun sebuah kesepakatan untuk saling berbagi informasi serta *sharing* pengetahuan untuk menemukan Langkah tepat untuk penanggulangan selanjutnya.

### **Research Planning**

Berdasarkan rapat pembentukan tim peneliti yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2022, Tujuan penelitian kali ini adalah penanggulangan stunting serta pencegahan stunting. Seperti pada PP No. 72 Tahun 2021 mengenai percepatan prevalensi penurunan stunting dan juga penanganannya. Dalam peraturan dari bupati lumajang nomor 47 tahun 2021 perihal pencegahan, penindaklanjutan, serta penanggulangan prevalensi stunting terintegrasi di kabupaten Lumajang. Kedua peraturan diatas dianggap oleh para peneliti sebagai aturan yang mengharapakan adanya tingkat penurunan stunting.

Hasil akhir yang diharapkan dari adanya penelitian kali ini adalah adanya pencarian inovasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kendala yang ditemui berdasarkan pada data yang didapat dari puskesmas adalah banyaknya tingkat prevalensi stunting di desa Jarit. Hal tersebut disebabkan karena luasnya jangkauan umur dari data tersebut (0-5 tahun).

Kendala tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama akan dibatasi dalam rentang umur yang tidak lebar, sebab tidak memungkinkan untuk meneliti semua balita 0-5 tahun tersebut. Hal ini kemudian menjadi batasan masalah penelitian kali ini, yakni hanya meneliti ibu hamil dan bayi dengan rentang usia 0-24 bulan. Alasan dari pembatasan masalah ini adalah karena hal inilah yang paling memungkinkan sebab jangka waktu yang ada hanya 40 hari.

Setelah fokus penelitian telah dibatasi, peneliti kemudian merumuskan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada ibu dengan anak yang terdampak stunting. Perumusan ini berlangsung beberapa hari dan kemudian disetujui oleh pihak tenaga ahli peneliti dari pihak quiseoner pada tanggal 1 Agustus 2022.

### **Information Gathering Analysis**

Setelah dilakukan tahap wawancara permasalahan utamama yang menyebabkan fenomena bayi stunting yang ada di desa Jarit dapat ditemukan. Jika dikelompokkan berdasarkan angka, maka penyebab utama yang menyebabkan stunting pada bayi usia 0-6 bulan adalah karena gizi dengan angka mencapai 35% apabila dilihat dari persentasenya. Sedangkan pada bayi dengan usia 7-24 bulan yang menjadi penyebab utamanya adalah karena sanitasi dan phbs, dengan persentase mencapai 39%.

### **Acting on Finding**

Setelah dilakukan analisa kemudian dicari solusi bagaimana menghadapi masalah tersebut. Inovasi yang diberikan terhadap tiga fokus masalah terekam dalam mini makalah yang akan dilampirkan dibawah. Namun terkait dengan inovasi umum, hal ini ditujukan kepada kader posyandu secara kesuseluruhan. Penyampaian inovasi tersebut dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2022 di balai desa Jarit dengan tajuk Musyawarah Masyarakat Desa. Adapun materi inovasi yang diberikan setelah dilakukan rembuk antar para peneliti adalah Gerakan masyarakat dengan tajuk 'GEMAS'. GEMAS merupakan sebuah Gerakan dengan fokus menggerakkan komponen masyarakat terkhususnya kader posyandu di desa Jarit. Gemas merupakan singkatan dari Gerakan Masyarakat Anti stunting yang merupakan reapiikasi dari berbagai berbagai Gerakan masyarakat yang ada di daerah lain dengan fokus utama pencegahan stunting. Sebelumnya di Kediri terdapat Gerakan yang disebut Garpu Genting (Artiana & Munawaroh, n.d.), Gelis Gerakan Peduli stunting di Kebumen (Manisih, n.d.), Centini Cegah Stunting sejak dini di batam (Dinkes Kota Batam, n.d.) serta daerah-daerah lain yang tidak disebutkan.

Kegiatan musyawarah masyarakat desa merupakan salah satu ikhtiar dalam publikasi hasil penelitian, sebab dalam pertemuannya, sebelum masuk kedalam penjelasan lebih lanjut mengenai GEMAS, terlebih dahulu dipaparkan masalah-masalah apa yang yang menjadi pokok utama yang menyebabkan stunting di desa Jarit, data tersebut telah dipaparkan dalam tulisan ini sebelumnya.

Selain kepada masyarakat desa Jarit, publikasi hasil penelitian dilakukan juga dalam artikel ilmiah di forum jurnal nasional. Salah satu yang merupakan tempat publikasi hal tersebut adalah dalam tulisan ini.

## **Diskusi**

### **Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Desa Jarit**

#### **1. Faktor Pola Asuh Orang Tua.**

Sebagai wanita yang memiliki usia siap untuk memiliki anak maka tidak disarankan untuk menunda kehamilan karena jika ingin menunda kehamilan maka berpotensi menimbulkan komplikasi. Sebaliknya, anak yang terlahir dari seorang ibu yang memiliki usia matang serta pendidikan yang cukup baik maka tumbuh kembang anak akan stabil. Jika dilihat dari negara-negara maju seperti Jerman dan juga Inggris, rentang usia yang melahirkan anak pertamanya sekitar 30-35 tahun, adapun dilakukannya penelitian kelebihan ibu yang melahirkan saat usia mereka matang adalah anak mereka cenderung lebih pintar di sekolah, dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu yang memiliki usia dibawah 30 tahun (Sativa, n.d.). Pada usia ibu yang kurang sama dengan 20 tahun, sistem organ yang digunakan untuk reproduksi dianggap masih belum berfungsi dengan sempurna, seperti panggul dan juga organ rahim ibu kurang mencapai ukuran dewasa sehingga ketika ada kehamilan dan persalin dapat dengan mudah mengalami komplikasi. Hasil didapatkan bahwasanya sebagian besar responden merupakan orang tua yang memiliki rentang usia 20-30 tahun. Menurut hasil survei pada usia ibu kurang dari 20 tahun mengalami kesulitan dalam mengasuh anak, dan sebagian besar menitipkan anaknya kepada nenek atau saudara sehingga ibu bisa lebih leluasa untuk melakukan aktivitas. Berbeda dengan ibu yang melakukan pernikahan di usia dewasa, mereka lebih siap mengasuh anak baik dalam hal gizi anak, mendidik akademik, perilaku dll dengan benar.

Hurloc (Hizriyani, 2021) menyatakan pada pola asuh permisif orangtua cenderung memberi kesempatan pada anaknya melakukan kegiatan tanpa pengawasan dari orangtua yang cukup. Pola asuh permisif cenderung tidak menegur maupun memberikan peringatan kepada anak-anak mereka ketika sedang dalam bahaya. Akibatnya pola asuh permisif membentuk karakter anak yang agresif, tidak patuh, suka manja, kurangnya kedisiplinan, serta kurangnya percaya diri pada anak. Tidak hanya itu peran ayah dalam mengasuh anak juga sangat dibutuhkan. Dengan adanya kedekatan antara ayah dan anak sebagian besar dimulai dari anak ketika menginjakkan usia pubertas nyatanya waktu terbaik untuk membangun kedekatan ayah dan anak diuimulai sejak dini terutmana bayi saat usia 0-3 tahun. Dampak positifnya anak akan lebih kreatif, dapat mengontrol emosi serta mengasah psikologisnya dan inisiatif anak juga terbentuk (Sely, n.d.). Hasil penelitian pada desa Jarit dari 7 responden 2 diantaranya melibatkan peran ayah dalam mengasuh anak dan 5 responden sisanya peran ayah hanya ada ketika waktu libur kerja.

Pola asuh orang tua juga dibutuhkan dalam memberikan makanan pendamping ASI, ketika ibu memberikan MP-ASI dengan menu serta gizi yang tepat dan seimbang dengan begitu anak tumbuh dengan stabil, cerdas dan tidak terkena stunting. Makanan yang diberikan ibu dalam memenuhi MP-ASI harus mengandung 4 sehat 5 sempurna, namun tidak sedikit juga menemukan anak-anak usia dini tidak menyukai sayuran dan buah-buahan terkadang anak mereka memilih GTM (Gerakan Tutup Mulut) dan tidak makan, sebagai ibu yang baik sudah

sepatutnya untuk memberikan menu lain atau kreasi menu kepada anak mereka agar mau makan menurut hasil survei 7 responden yang anaknya positif stunting mereka memilih memberikan MP-ASI kepada anak mereka dengan makanan pilihan anak mereka sendiri seperti mie instan, makanan ringan yang gurih dll. sehingga kebutuhan gizi anak tidak seimbang dan menyebabkan stunting.

## 2. Faktor Gizi

Penyebab utama gagal tumbuh kembang anak adalah gizi mereka yang kurang. Kekurangan gizi ketika anak mengalami kurang gizi ketika sejak dalam janin hingga awal kehidupan anak atau 1000 HPK. Hal ini bisa terjadi karena sang ibu tidak mencukupi gizi untuk janinnya seperti kekurangan vitamin, serta mineral hingga tidak memperhatikan pangan dan sumber protein hewani. Anak bisa saja mengalami stunting jika seorang ibu atau pola asuhnya dinilai kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak.

Adapun cara pencegahan yang dapat seorang ibu lakukan yakni mulai memberikan makan yang kaya akan gizi yang bersumber dari buah-buahan dan sayuran sejak dalam kandungan. Kemudian diperlukan pula kecukupan gizi remaja perempuan agar ketika dia mengandung ketika dewasa tidak kekurangan gizi. Selain itu butuh perhatian pada lingkungan untuk menciptakan akses sanitasi dan air bersih.

Pada BADUTA ASI juga harus tetap diberikan hingga anak menginjak usia 2 tahun lebih, hasil dari analisa studi status gizi indonesia penurunan angka stunting dari tahun 2019 sebesar 27,7% menjadi 24,4% pada tahun 2021. Pemberian ASI eksklusif dapat mendukung pertumbuhan anak, anak juga mendapatkan nutrisi yang komplit serta daya tahan tubuh karena dalam ASI ibu mengandung unsur yang cukup penting untuk anak mereka karena dalam ASI mengandung faktor bioaktif. Maka pemberian ASI eksklusif dapat menekan angka stunting. Adapun beberapa manfaat pemberian ASI pada anak hingga usia 2 tahun yakni memberi nutrisi pada anak, meningkatnya kekebalan tubuh anak, meningkatnya perkembangan daya ingat otak. Hasil survei menunjukkan dari 7 responden 5 orang ibu masih rutin dalam memberikan ASI dan 2 sisanya tidak memberikan sama sekali ASI dikarenakan ASI ibu tidak dapat keluar sehingga mereka memberikan kepada anaknya susu formula sebagai pengganti ASI. 3 responden menyatakan bahwa mereka memberikan ASI pada anaknya sekitar 2 jam sekali. Namun perlu diperhatikan bahwa ASI ibu akan mengandung banyak nutrisi ketika ibunya juga mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna hasil survei menunjukkan 4 responden memakan buah dan sayur namun tidak setiap hari 3 responden lainnya tidak gemar makan sayuran atau makan sesuai keinginan mereka.

Kandungan gizi serta daya tahan ibu sangatlah penting dalam menentukan stunting. Jika seorang ibu mengalami kekurangan gizi maka dimungkinkan melahirkan anak yang punya keterlambatan, dan dapat menimbulkan kekurangan gizi dan kemiskinan semakin meningkat di Indonesia (Gizi, n.d.). Menurut (Hizriyani, 2021) Faktanya dalam memberikan frekuensi ASI dan MP-ASI yang kurang atau pemberian susu formula sejak dini kepada anak bayi juga dapat menimbulkan stunting. Sebagai seorang ibu harus mengetahui



Frekuensi dan kualitas makanan (MP-ASI) yang diberikan kepada bayi, dipengaruhi oleh factor pengetahuan dan pemahaman ibu serta keadaan makanan di rumah. Pemahaman ibu terhadap gizi yang baik yang diberikan kepada anak sangat penting dalam menjaga kualitas makanan yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pemahaman akan sadar gizi yang baik dapat menurunkan risiko stunting pada anak balita (Riyadi et al., 2011).

### 3. Faktor Sanitasi Dan Phbs

Hasil yang didapatkan sebagian besar oleh penelitian di negara Indonesia faktor sumber air minum unimproved, mengelola air minum yang tidak benar bisa juga menyebabkan kondisi stunting pada anak balita (Badriyah & Syafiq, 2017). Tak sedikit penelitian membuktikan bahwa anak balita dengan kondisi stunting tinggal pada wilayah pedesaan yang dikategorikan sulitnya dalam akses sumber air minum yang bersih dan aman untuk dikonsumsi. Rumah tangga dengan konsumsi air minum yang didapatkan dari air ledeng ternyata dapat menimbulkan penyebab stunting pada balita dibandingkan dengan rumah tangga yang mengenakan air tengki dan juga sumur. Hal tersebut bisa saja terjadi jika kualitas dari air ledeng tersebut tidak memenuhi syarat dan kualifikasifik. Dalam permenkes (*Permenkes No. 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, Dan Pemandian Umum [JDIH BPK RI]*, n.d.) telah dijabarkan mengenai kualitas fisik air minum yang harus memenuhi persyaratan kesehatan yakni seperti tidak keruh, tidak menimbulkan rasa-rasa aneh, tidak mengeluarkan bau serta bebas dari kontaminasi zat kimia dan mikroorganisme yang menyebabkan balita stunting.

Ketika anak tinggal dalam lingkup lingkungan yang terkontamiansi sanitasi tidak layak maka 40% akan beresiko stunting dan angka stunting lebih tinggi di pedesaan dibanding dengan pinggiran kota. Adanya praktek buang air besar sembarangan bisa juga menyebabkan stunting pada balita karena praktek buang air besar sembarangan dinilai mencemari lingkungan akibatnya kuman patogen menyebar dan jika tersentuh oleh anak-anak maka bisa meenginfeksi usus dan dapat mempengaruhi status gizi pada anak balita. Sanitasi juga menjadi hal utama dalam penanggulangan stunting, sanitasi ini bisa dilakukan dengan hal kecil seperti menyediakan konstruksi jembatan yang layak, mencegaah buang air besar sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, membakar pembalut bayi, membuang BAB bayi, menjaga lingkungan agar tetap bersih (Owino et al., 2016).

Hasil survei yang telah didapati peneliti di desa Jarit 2 responden memiliki sumber air dari PDAM dan digunakan untuk berbagai kegiatan seperti makan, mandi, mencuci dll. dan 5 responden lainnya menjawab sumber air mereka berasal dari sumur dan dari 7 responden tidak ada yang menggunakan air galon untuk minum sehari-hari mereka memilih memasak air yang bersumber dari PDAM dan sumur untuk minum dan masak. Peneliti juga mengamati Pola hidup mereka 3 responden melakukan pembuangan sampah rumah tangga dengan cara dibakar dan 4 reponden lainnya memilih membuang sampah rumah tangga mereka ke sungai. Sehingga sampah rumha tangga mereka dapat mencemari lingkungan dan dapat berpengaruh pada air yang mereka gunakan.

### 4. Peran Posyandu Dalam Cegah Stunting Anak Baduta Desa Jarit.

Pos pelayanan terpadu yakni tempat yang digunakan untuk mengetahui kesehatan anak biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali, dalam kegiatan posyandu para anak-anak akan mendapat cek berat badan, cek tinggi badan, pemberian vitamin A, dan imunisasi, tetapi

terkadang setelah anak menginjakkan usia genap setahun angka kunjungan posyandu sudah menurun terutama para ibu yang yakin bahwasanya anaknya mendapatkan vaksin yang lengkap sehingga mereka tidak khawatir untuk membawa ke posyandu lagi. Perlu diketahui bahwasanya melakukan kunjungan ke posyandu tidak hanya vaksin saja namun para ibu dapat memantau tumbuh kembang anak secara normal dan sehat seperti tinggi bada dan berat badan sesuai dengan standarisasi agar terhindar dari kekurangan gizi hingga anak menginjak usia 5 tahun, ibu wajib mengantarkan anaknya untuk selalu ke posyandu. Karena jika seorang ibu tidak rutin membawanya ke posyandu bisa berdampak pada tumbuh kembang anaknya dan bisa jadi anak mengalami kekurangan gizi karena tidak dipantau dengan baik (Dinas Kesehatan Aceh, n.d.).

Pada desa Jarit peran posyandu sangat dibutuhkan agar menekan angka stunting pada anak usia dini, menurut survei yang telah peneliti lakukan terhadap ibu-ibu yang anaknya positif stunting 6 responden menjawab mendapatkan imunisasi secara lengkap dan satu responden sisanya merasa imunisasi anaknya kurang lengkap dikarenakan responden tidak bisa hadir. Dalam kegiatan posyandu konseling gizi sangatlah penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, namun kegiatan posyandu di desa Jarit dikatakan masih belum ada konseling gizi dan para responden tidak mendapatkan penyuluhan terkait tumbuh kembang anaknya.

### **Pola Asuh Yang Dapat Memengaruhi Bayi Stunting**

Apapun itu Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh adanya suatu ketidakmaksimalan malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Bahkan dalam suatu kejadian tersebut tentu akan selalu terjadi dengan secara terus menerus lewat ditunjukkannya berupa nilai Z-Score khusus tinggi badan dari si balita itu menurut usianya (TB/U), bahkan itu sangatlah kurang dari aspek -2 standar deviasi (SD) yang berdasarkan suatu sistem terpadu standar WHO sebagai suatu badan kesehatan seluruh duni ini. Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan suatu resiko yang dimana itu bisa menimbulkan adanya kesakitan dari penyakit pertumbuhan ini yang lalu akan juga bisa membawa kepada kematian yang tidak bisa diprediksi juga.

Bahkan itu juga bisa menyebabkan adanya suatu perkembangan otak yang tidak maksimal dan tidak bisa optimal secara adanya. Karena stunting itu tidak bisa dianggap suatu hal yang mudah dan tidak berbahaya begitu saja oleh masyarakat awam ini. Malah stunting ini yang dapat mengancam banyak perkembangan dari suatu generasi ke generasi penerus bangsa yang dicintai ini. Sehingga semua hal itu nanti dan selanjutnya juga bisa berdampak dengan menurunnya kemampuan utama produktif suatu bangsa yang tentu dimasa yang akan datang akan selalu punya bentuk tantangan dan harapannya itu (Anugraheni & Kartasurya, 2012).

Dari semua itu pasti akan berhubungan dengan yang namanya bagaimana pola asuh yang dapat memengaruhi bayi stunting tersebut, maka ini akan ditunjukan pembahasan mengenai semua itu bahwa pola asuh dengan berbagai cara dan mindsetnya masing – masing itu sangatlah memegang peranan yang besar juga didalam menentukan bayi itu stunting atau tidak. Karena sejatinya stunting pada bayi itu mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi, bahkan itu bisa ditunjukan lewat aspek pola asuh yang benar atau tidak dari orang tua bayi ini untuk bisa mengentaskan stunting didalam kehidupannya sebagai orang tua ini.

Bahkan kejadian stunting yang mendera dan yang menjangkiti pada setiap bayi – bayi yang berada di negara Indonesia itu memang faktor penyebab utamanya juga karena adalah dikarenakan pola asuh ibu yang salah dari orang tua, kesalahan pola asuh yang terjadi pada anak seperti halnya kesalahan dalam pemberian makanan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya asupan gizi pada anak tersebut dapat menyebabkan terjadinya stunting. Sehingga pengetahuan

yang cukup dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi status gizi seorang anak. anak yang kecukupan gizinya terpenuhi akan meningkatkan potensi yang dimiliki anak tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia utamanya di Indonesia.

Gangguan pertumbuhan pada balita sudah mulai muncul pada usia dini. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita. Kondisi stunting perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Faktor tidak langsung yang berpengaruh dengan kejadian stunting adalah pola asuh (Pratiwi, n.d.). Masalah stunting terbanyak terjadi pada balita yang memiliki ibu dengan pola asuh sedang (55%). Namun pada balita yang memiliki ibu dengan pola asuh yang kurang dan baik, persentase stunting juga cukup besar yaitu sebesar 50% (Ni'mah & Nadhiroh, 2015)

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian wasting dan stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang bagaimanapun itu, karena hanya dengan pola asuh yang tepat berdaya baik.

## **1. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Edward dalam Herlina yakni tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua, serta pengalaman sangat berharga dalam mengasuh anak. Lingkungan, budaya, stress ibu dalam menjalankan pola asuh, hubungan suami istri yang kurang harmonis, aktivitas ibu yang sangat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga termasuk anak. Faktor usia karena terlalu muda ataupun tua menyebabkan tidak dapat menjalankan peran secara optimal.

### **a) Jenis Pola Asuh Orang Tua Sebelumnya**

Orangtua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan jenis pola asuh yang sama terhadap anaknya. Akan tetapi apabila pola asuh yang diterima sebelumnya oleh orangtua dirasakan tidak tepat, mereka akan menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya.

### **b) Pendidikan Orangtua**

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia tinggal dan sangat berpengaruh terhadap pola asuh mereka. Semakin rendah pendidikan orangtuanya, maka semakin besar kemungkinan orangtua pelantaran (neglectful). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami anaknya (World Health Organization et al., 2021).

### **c) Status Ekonomi**

Orangtua dengan ekonomi yang tinggi cenderung lebih memfasilitasi anak-anaknya, dan fasilitas tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian sang anak. Sementara orangtua dengan status ekonomi yang rendah cenderung lebih keras kepada anak dan ingin mengajarkan anak untuk bersyukur dengan terbatasnya fasilitas yang berada di daerah tersebut.

### **d) Lingkungan Sosial**

Interaksi orangtua dengan lingkungan sosialnya berpengaruh terhadap pola asuh. Orangtua yang berada di lingkungan sosial yang baik akan mengasuh dengan cara yang baik pula. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya tersebut (Dahlan, n.d.).

#### e) Usia Orangtua

Pasangan orangtua yang masih muda cenderung lebih demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung baik lebih keras dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya, dimana orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pendidikan kepada anak-anak mereka itu (Alfarisi et al., 2019).

## 2. Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan UNICEF yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia, penyebab masalah stunting tidak hanya karena konsumsi makanan yang kurang dari kebutuhan atau terjadinya penyakit infeksi yang berulang juga, tetapi juga dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta pola asuh ibu (Fazilah, 2019). Pola asuh ibu dalam hal ini seperti pemberian ASI/MP-ASI, bahkan penyediaan MP-ASI, pola asuh psikososial, dan sanitasi kebersihan (Rokom, 2018). Apabila suatu rumah tangga memiliki pola konsumsi, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, serta pola asuh ibu yang baik, maka dapat membentuk balita dengan status gizi yang baik pula.<sup>53</sup> Menurut Notoatmodjo pola asuh ibu dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari informasi baik dari pendidikan, televisi, internet, surat kabar. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi ibu ketika mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan gizi yang baik dapat berakibat memiliki sikap yang baik dan akan sesuai dengan perilaku yang baik juga.<sup>54</sup> Pola asuh ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita hal ini terjadi karena ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur pola konsumsi makan balita yang disesuaikan dengan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Bahkan itu, arti dari sang ibu adalah orang yang paling dekat dengan balita dimana sejak balita lahir, ibu yang memberikan ASI, memberikan makanan untuk proses tumbuh kembang balita, serta merawat balita ketika sakit. Pengasuhan anak yang baik ini akan mengarahkan anak berkembang menjadi dewasa dengan pola hidup yang baik pula. Dengan demikian, pengetahuan gizi dan pola asuh ibu sangat penting untuk membentuk balita yang sehat dan terbebas dari stunting (UNICEF, n.d.).<sup>1</sup> Ikatan dan kekuatan dari sang Ibu itu yang tepat, cermat dan benar adanya itu yang dapat membuat sang anak akan menjadi lebih baik pertumbuhannya untuk mengentaskan stunting ini, bahkan itu membawa pada kemajuan suatu cahaya maju yang baik.

## Kesimpulan

Desa Jarit merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Desa Jarit sesuai dengan data yang didapat pada tahun 2021 dikategorikan sebagai desa Lokus Stunting. Sesuai dengan madat presiden adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 bahwasanya segenap masyarakat harus bertindak sebagai pelaku dalam proses penurunan angka stunting. Hal inilah yang kemudian mendorong penelitian ini dilaksanakan.

Dengan basis metode CBR yang menggerakkan masyarakat dalam proses penelitian, masyarakat ikut turut serta dalam proses analisa penyebab stunting di desa Jarit. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat tidak menerapkan pola asuh yang sesuai dalam mengasuh anak mereka sehingga menimbulkan kasus stunting. Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka dibuat Gerakan masyarakat yang dinamai GEMAS sebagai Gerakan yang berfokus pada penanganan kasus stunting di desa Jarit. Diharapkan, setelah adanya GEMAS, masyarakat di desa Jarit lebih peka terhadap fenomena stunting, sehingga angka stunting di desa Jarit dapat menurun.

<sup>1</sup> UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund, 17. [https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG\\_Baselineglory.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baselineglory.pdf)

## Acknowledgements

Terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat sekaligus membantu penelitian kali ini. Novita Supristiwanti selaku kepala desa Jarit, pihak Puskesmas Pembantu Desa Jarit, Ana Sri Wahyuningsih Sebagai Komisi Pemberdayaan Masyarakat, ibu-ibu kader posyandu, serta seluruh masyarakat yang tidak dapat kami sebutkan Namanya satu persatu. Tanpa bantuan mereka semua mungkin akan sangat sulit penelitian kali ini berjalan. Partisipasi serta peran aktif mereka turun menyaksikan penelitian yang mengharuskan masyarakat sendiri melakukan penelitian demi adanya rasa kepekaan terhadap masalah.

## Daftar Referensi

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. 8793. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Almaas, A. I., & Susi Dyah Puspawati, M. S. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Payung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/Surat%20Pernyataan%20Publikasi.pdf>
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170–177. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Andi Syamsiah, A. (2021). *Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto | Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/algizzai/article/view/21825>
- Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.725>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Artiana, D., & Munawaroh, I. (n.d.). *(GARPU GENTING) Gerakan Peduli Cegah Stunting*. Retrieved September 4, 2022, from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2207162>
- Badriyah, L., & Syafiq, A. (2017). The Association Between Sanitation, Hygiene, and Stunting in Children Under Two-Years (An Analysis of Indonesia's Basic Health Research, 2013). *Makara Journal of Health Research*, 35–41. <https://doi.org/10.7454/msk.v21i2.6002>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Dahlan, A. (n.d.). *Pengertian Pola Asuh Anak Dalam Keluarga—WAWASAN PENDIDIKAN*. Retrieved September 5, 2022, from <https://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>
- Dinas Kesehatan Aceh. (n.d.). *Posyandu Garda Terdepan Dalam Pencegahan Stunting*. Retrieved September 4, 2022, from

<https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2022/06/28/1166/posyandu-garda-terdepan-dalam-pencegahan-stunting.html>

- Dinkes Kota Batam. (n.d.). *Inovasi "Centini" Puskesmas Batu Aji Kota Batam #Iga #Innovation Government Award 2020 – Dinas Kesehatan Kota Batam*. Retrieved September 4, 2022, from <https://dinkes.batam.go.id/2022/01/13/inovasi-centini-puskesmas-batu-aji-kota-batam-iga-innovation-government-award-2020/>
- Fazilah, Z. (2019). *Masalah Pola Asuh Ibu Pada Kejadian Stunting*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tym4d>
- Gizi. (n.d.). Retrieved September 4, 2022, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>
- Hanafi, M. (2015). *Community Based Research panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas* (S. Sulanam & N. Salahuddin, Eds.). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1457/>
- Hermawan, D. J., & Hermanto, H. (2020). Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 6–9. <https://doi.org/10.51747/abdipancamara.v1i1.636>
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Manisih. (n.d.). *Gerakan Peduli Stunting (GPS)*. Website Resmi Desa Balingasal Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Retrieved September 4, 2022, from <https://balingasal.kec-padureso.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/137/782>
- Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 610–620. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.34767>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13-19>
- Nurmalasari, Y., & Fera, D. (2020). Hubungan Pola Asuh ibu dengan angka kejadian stunting Balita usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 381–388. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.1760>
- Owino, V., Ahmed, T., Freemark, M., Kelly, P., Loy, A., Manary, M., & Loechl, C. (2016). Environmental Enteric Dysfunction and Growth Failure/Stunting in Global Child Health. *Pediatrics*, 138(6), e20160641. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-0641>
- Permenkes No. 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved September 4, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/112092/permenkes-no-32-tahun-2017>
- Pratiwi, R. (n.d.). *Hubungan Konsumsi Ikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun—Neliti*. Retrieved September 4, 2022, from <https://www.neliti.com/id/publications/108071/hubungan-konsumsi-ikan-terhadap-kejadian-stunting-pada-anak-usia-2-5-tahun>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rifai Abubakar, -. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/>
- Riyadi, H., Martianto, D., Hastuti, D., Damayanthi, E., & Murtillaksono, K. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa

- Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 66–73.  
<https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.66-73>
- Rokom. (2018, May 24). Ini Penyebab Stunting pada Anak. *Sehat Negeriku*.  
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/penyebab-stunting-anak/>
- Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Gizi Indonesia*, 41(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.221>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif* (H. Haidir, Ed.). Citapustaka Media.  
<http://repository.uinsu.ac.id/552/>
- Sativa, R. L. (n.d.). *Keuntungan Terlahir dari Ibu Berusia Matang*. detikHealth. Retrieved September 4, 2022, from <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3204903/keuntungan-terlahir-dari-ibu-berusia-matang>
- Sely. (n.d.). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak / Puspensos*. Retrieved September 4, 2022, from <https://puspensos.kemensos.go.id/peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak>
- UNICEF, B. (n.d.). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. Retrieved September 5, 2022, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/laporan-baseline-sdg-tentang-anak-anak-di-indonesia>
- Wellina, W. F., Kartasurya, M. I., & Rahfiludin, M. Z. (2016). Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 5(1), 55–61.  
<https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.55-61>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF), & World Bank. (2021). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF / WHO / The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2021 edition*. World Health Organization.  
<https://apps.who.int/iris/handle/10665/341135>